

Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus : Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan)

Tawakkal Baharuddin, Titin Purwaningsih

Magister Ilmu Pemerintahan, Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yogyakarta, Indonesia

btawakkal@yahoo.co.id

Abstrak — Dalam sejarah kontestasi politik di Sulawesi Selatan seperti pemilukada, belum pernah ada seorang perempuan yang berhasil memenangkan sebuah pemilukada. Terlebih calon perempuan tersebut adalah seorang pendatang di daerah pemilihan tersebut, sedangkan lawan politiknya dalam pemilukada adalah seorang petahana. seorang petahana dianggap memiliki peluang yang lebih besar dari pada para kandidat lainnya, karena dianggap telah memiliki modal lebih seperti tingkat popularitas dan figuritas. Perempuan dalam kontestasi politik tentu juga memiliki peluang yang sama dengan kandidat lainnya, meskipun partisipasi perempuan dalam sebuah kontestasi politik masih saja menjadi isu – isu yang menyudutkan kaum perempuan. Hal tersebut masih bisa diminimalisir tergantung bagaimana kekuatan modalitas yang dimiliki oleh para kandidat, dimana seorang kandidat haruslah memiliki akumulasi modal yang lebih sehingga mampu memenangkan sebuah kontestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mempelajari bagaimana modalitas yang dimiliki oleh para kandidat dalam penyelenggaraan pemilukada, studi pada Indah Putri Indriani sebagai bupati terpilih di kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan 4 modalitas yang dominan dimiliki oleh Indah Putri Indriani dibandingkan dengan kandidat petahana. Modalitas tersebut adalah modal sosial, budaya, politik dan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa Indah Putri Indriani sebagai seorang perempuan dan juga pendatang mampu mengakumulasi modal yang dimilikinya, sehingga berhasil memenangkan sebuah kontestasi politik dan sekaligus berhasil menjadi bupati perempuan pertama di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : kontestasi politik, modalitas, pemilukada

I. PENDAHULUAN

Kehadiran perempuan dalam kontestasi politik nasional tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kaum perempuan telah ikut serta dalam meramaikan dan mewarnai dinamika politik di Indonesia seperti pemilukada. Kabupaten Luwu Utara juga telah menyelenggarakan pemilihan umum kepala daerah. Pelaksanaan pemilihan umum kepala daerah oleh pemerintah daerah sebagai penyelenggara melalui komisi pemilihan umum daerah (KPUD) Kabupaten

Luwu Utara, menetapkan pemungutan suara pada hari Rabu 9 Desember 2015. pemilihan umum ini diikuti oleh 2 pasangan calon bupati dan wakil bupati yaitu Indah Putri Indriani berpasangan dengan Muh.Thahar Rum dan Arifin Junaidi berpasangan dengan Andi Abdullah Rahim.

Arena kontestasi pemilukada di Kabupaten Luwu Utara telah melahirkan pasangan bupati dan wakil bupati terpilih yang baru, yaitu pasangan Indah Putri Indriani dan Muh.Thahar Rum, yang menjadi perhatian adalah Indah Putri Indriani, selain terpilih sebagai Bupati Luwu Utara pada pemilukada 2015, Indah Putri Indriani juga merupakan bupati perempuan pertama di Sulawesi Selatan. Perempuan yang masih tergolong relatif muda pada saat keikutsertaannya dalam sebuah kontestasi, Indah Putri Indriani yang masih berusia 39 tahun ini berhasil mengungguli bupati petahana Arifin Junaidi dalam pemilukada serentak 9 desember 2015 lalu, dengan selisih suara 12.210 suara. Adapun hasil perolehan suara pada Pemilukada Luwu Utara 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perolehan Suara pada Pemilukada di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015

Nomor Urut	Nama pasangan calon Bupati Dan Wakil Bupati	Partai Pendukung	Hasil perolehan Suara	Keterangan
1	Indah Putri Indriani dan Muh.Thahar Rum	1. Gerindra 2. Demokrat 3. Nasdem 4. PDIP	90.824 Suara (53,60%)	selisih suara 12.210 suara
2	Arifin Junaidi dan Andi Abdullah Rahim	1. Golkar 2. Hanura, 3. PKB 4. PKS 5. PAN	78.614 Suara (46,40%)	

Sumber: Diolah oleh Penulis dari data KPUD Kabupaten Luwu utara Tahun 2015

Menarik untuk mencermati figuritas seorang Indah Putri Indriani dalam memperoleh suara maksimal dalam Pemilukada di Kabupaten Luwu Utara 2015. Dengan latar belakang sebagai seorang akademisi, pernah memiliki pengalaman menjadi staf pengajar program SI & Ekstensi FISIP UI, dosen Pascasarjana Ilmu Politik UI, dosen FISIP Universitas Bung Karno dan dosen FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Berbeda dengan kandidat lainnya yang memiliki latar belakang birokrat dan elit politik yang cukup

terkenal di kabupaten Luwu Utara. Calon bupati lainnya yang merupakan calon petahana yaitu Arifin Junaidi, dimana penulis menggambarkan calon bupati tersebut sebagai politisi yang sementara membangun dinasti politiknya, melalui istrinya Rafika Said, berhasil menjadi anggota legislatif DPRD Kabupaten Luwu Utara melalui Partai Golkar. Sementara anaknya, Muhammad Rizha, berhasil terpilih menjadi Anggota DPRD Sulawesi Selatan. Adiknya, Mustaming Makkasau, juga telah memastikan satu kursi di DPRD kabupaten Luwu Utara. (sumber: metronews.com).

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Kasus : Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan), dengan rumusan masalah, bagaimana modalitas dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemenangan Indah Putri Indriani dalam pemilukada di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui modalitas Indah Putri Indriani serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung kemenangan Indah Putri Indriani pada Pemilukada di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu politik dan sumbangan pemikiran yang bisa bermanfaat bagi studi politik lokal, yang khusus kaitannya dengan modalitas calon bupati dalam pemilihan umum kepala daerah serta menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengambil tema yang sama terkait modalitas calon bupati dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji telah menghasilkan kesimpulan yang beragam sesuai dengan kajian penelitiannya yaitu: Susilo Utomo (2015), dengan judul penelitian tentang kegagalan calon perempuan dalam Pemilukada Kabupaten Merangin Tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor finansial juga merupakan penyebab kekalahan pasangan Syukur-Fauziah dalam Pemilukada Merangin lalu. Tentu faktor finansial menjadi hal yang sangat penting, karena untuk maju di dalam pertarungan Pemilukada membutuhkan finansial yang tidak sedikit [1]. Sedangkan Mimin Anwartinna (2014) meneliti tentang kemenangan Anton-Sutiaji dalam Pemilihan Walikota (pilwali) Kota Malang tahun 2013. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa selain modal ekonomi tentu dibutuhkan modal lainnya seperti modal sosial, modal politik, modal budaya dan juga modal simbolik [2].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar Candra (2014) dengan judul kekuatan politik lokal dalam kemenangan Syahrul Yasin Limpo (SYL) pada Pemilihan Gubernur Tahun 2013 daerah pemilihan Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini ditemukan faktor paling

dominan yaitu yaitu modalitas politik seperti posisi Syahrul Yasin Limpo sebagai gubernur dan juga sebagai Ketua DPD I Partai Golkar Sulsel [3]. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Rohman et.al (2013) dengan judul strategi pemenangan petahana dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Ngawi 2010. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa modal politik sangat berpengaruh seperti Strategi koalisi 4 partai pengusung, kedudukan keempat partai tersebut sangat kuat dengan mengisi 24 kursi di parlemen [4].

Hasil lainnya yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Akbar Candra (2014) dan Taufiq Rohman et.al (2013) yang berkaitan tentang modal politik, yaitu Melky Jakhin Pangemanan (2013) dan Yovaldri Riki Putra (2010). Dari hasil penelitian keduanya dapat disimpulkan bahwa, partai pengusung yang bekerja begitu optimal dapat menjadi faktor penentu dan juga untuk mengoptimalkan modal politik lainnya tentu dipengaruhi oleh modal manusia dan modal moral yang dimiliki [5]. I Gede Parguna Wisesa (2014) tentang peranan modal sosial dalam kemenangan Satono dari jalur independen, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial yang dimiliki seperti *trust* (kepercayaan masyarakat) yang berasal dari ketokohan Satono dan juga kelihaihan strategi memasarkan diri untuk mendapat *social networking* (jaringan masyarakat) [6].

Hasil penelitian terkait faktor figuritas atau ketokohan yang dilakukan oleh Joni Firmansyah (2013) dengan judul analisis kemenangan Ahmad Heryawan dalam Pemilu Kepala Daerah Jawa Barat Tahun 2013. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi kemenangan Ahmad Heryawan. Tetapi faktor yang paling dominan ialah faktor figuritas Ahmad Heryawan itu sendiri. Ahmad Heryawan dinilai pemimpin yang mampu memiliki karakteristik sesuai dengan kebudayaan masyarakat Jawa Barat yang Islami [7].

Melihat kajian sebelumnya di atas, maka posisi penelitian ini merupakan penelitian yang secara spesifik memfokuskan analisis pada empat modalitas sekaligus yaitu modal sosial, modal budaya, modal politik dan modal ekonomi. Dimana penelitian ini ingin menjelaskan bahwa ketokohan dan popularitas tidak menjadi tolak ukur dalam mengaruhi kontestasi politik, maka dari itu peneliti tidak hanya ingin menjelaskan dari satu sisi saja terkait modalitas dalam kontestasi politik, tetapi penulis ingin mengkombinasikan empat modal sekaligus untuk menjawab dinamika yang ada.

A. Kerangka Teoritik

1. Modalitas dalam Kontestasi Politik

Pemilukada merupakan proses demokrasi secara *procedural* dan *substansial* dengan cara memilih

orang/figur dan kemenangan ditentukan oleh perolehan suara terbanyak. Dalam demokrasi semua warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam mencalonkan sebagai kepala daerah dengan diberi kebebasan yang cukup besar untuk membentuk organisasi-organisasi politik, menyalurkan aspirasi politiknya, dan ikut kompetisi dalam penempatan jabatan-jabatan publik yang dipilih, tetapi di dalam tataran empiris, kesempatan itu sebenarnya berbeda antara satu dengan orang lain karena modal yang dimiliki setiap orang dalam kontestasi pemilu/kada secara langsung pada kenyataannya berbeda-beda.

Pierre Bourdieu (1986), dalam bukunya *The Forms of Capital* membedakan tiga bentuk modal yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Menurut Bourdieu (1986), definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). modal budaya dapat mencakup rentangan luas properti, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa [8].

Modal utama yang harus dimiliki para kandidat yang hendak mengikuti kontestasi di dalam pemilu/kada langsung, yaitu modal sosial, modal budaya, modal politik dan modal ekonomi. Pasangan calon kepala daerah itu memiliki peluang besar terpilih manakala memiliki akumulasi lebih dari satu modal, semakin besar pasangan calon yang mampu mengakumulasi empat modal itu, maka semakin berpeluang terpilih sebagai kepala daerah. Peluang terpilihnya pasangan kandidat merupakan bagian dari proses yang kompleks, maka tidak bisa dikatakan sebagai hasil hanya dari salah satu faktor saja atau modalitas tertentu. Dalam penelitian ini memfokuskan pada teori modal sosial, modal budaya, modal politik, dan modal ekonomi, sehingga memiliki porsi uraian teoritik yang lebih kuat dan mendalam.

2. Modal Sosial

Sejumlah ahli menyampaikan pandangan berbeda tentang modal sosial tetapi memiliki korelasi seperti diolah Mefi Hermawati (2002) yang dapat dicermati sebagai berikut :

- a. Robert Putnam (1993) : modal sosial adalah suatu *mutual trust* antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya.
- b. Pierre Bourdieu (1970), mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain : keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”. Bourdieu juga menegaskan modal sosial sebagai

sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk bentuk *social capital* (modal sosial).

- c. James Coleman (1999) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut.
- d. North (1990) dan Olson (1982) menekankan lingkungan sosial politik sebagai modal sosial. Jika pandangan Putnam dan Coleman hanya menekankan pada asosiasi horisontal dan vertikal, North dan Olson menambahkan peran struktur dan hubungan institusional yang lebih formal, seperti pemerintah, rezim politik, hukum, sistem peradilan, serta kebebasan sipil dan politik.
- e. Fukuyama (1999), menyatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi [9].

3. Modal Budaya

Modal budaya diperoleh individu dengan cara yang terbentuk dan terinternalisasi padanya sejak ia kecil, terutama melalui ajaran orang tuanya dan pengaruh lingkungan keluarganya. Maka, dapat dikatakan bahwa modal budaya dibentuk oleh lingkungan sosial yang multidimensional serta pendidikan yang diperoleh oleh individu tersebut, baik pendidikan formal maupun warisan keluarga. Dan individu hanya dapat memahami tentang modal dan budaya secara tak sadar, karena dengan cara itulah hal tersebut baru akan berfungsi secara efektif.

Modal budaya memiliki beberapa dimensi, antara lain:

- a. Pengetahuan obyektif tentang seni dan budaya
- b. Cita rasa budaya (cultural taste) dan preferensi
- c. Kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelar-gelar universitas)
- d. Kemampuan-kemampuan budayawi dan pengetahuan praktis.
- e. Kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan buruk.

Modal budaya, memungkinkan kita untuk memperoleh kesempatan dalam hidup, karena modal budaya menghasilkan kesetaraan maupun ketidaksetaraan yang akan selalu termotivasi bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya untuk mencapai suatu kelas sosial tertentu. Modal sendiri

dapat diperoleh jika individu memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya.

Bagi kebudayaan Indonesia, pemikiran Bourdieu memberikan manfaat signifikan dalam upaya memahami dan menganalisis kesenjangan sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat, karena modal budaya dan habitus memberi pencerahan terhadap bentuk dan struktur budaya. Hal ini relevan dengan masyarakat Indonesia yang mengenal yang namanya kelas sosial, dimana individu yang memiliki status sosial tinggi lebih dihormati dan dikenal daripada individu yang memiliki status sosial rendah.

4. Modal Politik

Pemilukada sebagai arena kompetisi antar kandidat calon kepala daerah yang dicalonkan oleh partai politik (koalisi partai), fungsi partai politik sebagai alat untuk memobilisasi dukungan relatif kecil sehingga kandidat yang ingin memenangkan pemilukada harus sebanyak mungkin memanfaatkan jaringan organisasi-organisasi politik untuk memperoleh dukungan politik karena kompetisi lebih menonjol terhadap pengaruh figur kandidat. Pengertian modal politik dalam ilmu sosial memang masih terus dipertajam dan publikasi mengenai modal politik ini jauh lebih sedikit dibanding publikasi mengenai modal simbolik (*symbolic capital*), modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*) maupun modal ekonomi (*economic capital*).

Casey sebagaimana dikutip Sudirman Nasir (2009), memerinci adanya empat pasar politik yang berpengaruh pada besaran modal politik yang dimiliki oleh seorang pelaku politik atau sebuah lembaga politik. Pasar politik pertama adalah pemilu karena pemilu adalah instrumen dasar untuk pemilihan pemimpin dalam sistem demokrasi, pasar politik kedua adalah perumusan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan publik. Pasar politik ketiga adalah dinamika hubungan dan konflik antara pelaku politik dan lembaga politik dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan publik. Pasar politik keempat adalah pendapat atau pandangan umum (*public opinion*) mengenai pelaku politik atau lembaga politik itu [10].

5. Modal Ekonomi

Modal ekonomi memiliki makna penting sebagai “penggerak” dan “pelumas” mesin politik yang dipakai. Dalam musim kampanye misalnya membutuhkan uang yang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti mencetak poster, spanduk, membayar iklan, dan berbagai kebutuhan yang lainnya. Bahkan modal ekonomi dapat menjadi prasyarat utama ketika calon itu bukan berasal dari partai yang dicalonkannya.

Ahli ekonomi John Stuart Mill dalam *Principle of Political Economy* (1848) seperti dikutip Augusto Bunga (2008), menggunakan istilah “capital” dengan arti : (1) barang fisik yang dipergunakan untuk menghasilkan

barang lain, dan (2) suatu dana yang tersedia untuk mengupah buruh. Pada akhir abad ke-19, modalitas dalam artian barang fisik yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain, dipandang sebagai salah satu di antara empat faktor utama produksi (tiga lainnya adalah tanah, tenaga kerja dan organisasi atau manajemen) [11].

Menurut Sahdan dan Haboddin (2009) bahwa Proses politik pilkada membutuhkan biaya/ongkos yang sangat mahal. Hal ini menyebabkan tantangan bagi proses perkembangan demokrasi lokal, karena kandidat yang bertarung adalah para pemilik uang/modal yang besar. Mahalnya ongkos pilkada dapat disebabkan oleh 3 (tiga) faktor, yaitu : 1. Pasangan calon kepala daerah yang akan bertarung diharuskan membeli partai politik sebagai kendaraan politik. 2. Model kampanye politik yang dilakukan oleh pasangan calon membutuhkan banyak biaya. 3. Untuk membujuk pemilih biasanya menggunakan praktek politik uang [12].

II METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Prosedur pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong,2004) [13].

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian penulis adalah kantor bupati, kantor partai politik (koalisi), kantor KPUD dan lembaga-lembaga terkait yang ada di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Subyek Penelitian

Bupati Luwu Utara, Wakil bupati Luwu Utara, Ketua KPUD luwu utara, Ketua tim pemenangan, Ketua partai, tokoh masyarakat dan juga para donatur yang menyumbangkan dananya dalam pemilukada 2015.

D. Jenis Data

jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yakni data atau keterangan yang secara langsung diperoleh melalui penelitian di lapangan termasuk keterangan dari Informan yang diteliti berhubungan dengan objek penelitian.

Tabel 2. Jenis Data Primer

Jenis Data	Keterangan	Sumber Data
Data Primer	1. Modal Sosial a. Adanya kepercayaan dari masyarakat b. Adanya interaksi sosial c. Adanya jaringan relasi yang mendukung	1. Bupati Luwu Utara 2. Wakil Bupati Luwu Utara 3. KetuaDPD/DPC partai pengusung 4. Tokoh Masyarakat 5. Tim sukses
	2. Modal Budaya a. Latar belakang pendidikan b. Latar belakang keturunan (keluarga) c. Adanya gelar prestise (kebangsawanan dan haji)	Bupati Luwu Utara (Indah Putri Indriani)
	3. Modal Politik a. Kepemilikan jabatan politis b. Adanya dukungan dari parpol tertentu c. Adanya tim sukses yang solid	1. Bupati Luwu Utara 2. DPC partai pengusung (ketua/ anggota) 3. Ketua Tim Sukses
	4. Modal Ekonomi a. Adanya dukungan dana pribadi b. Adanya dukungan dana sumbangan	1. Bupati Luwu Utara 2. Wakil Bupati Luwu Utara 3. Donatur

Sumber: Diolah oleh Penulis

Data Sekunder, yakni data yang diperoleh melalui buku, dokumen tertulis atau literatur lainnya yang relevan berkaitan dengan penelitian.

Tabel 3. Jenis Data Sekunder

Jenis Data	Keterangan	Sumber Data
Data Sekunder	1. Profil Bupati Luwu Utara (Indah Putri Indriani) 2. Visi & Misi Bupati Luwu Utara 3. Laporan dana politik (sumbangan pribadi) 4. Laporan harta kekayaan	Bupati Luwu Utara (Indah Putri Indriani)
	1. PKPU tentang pencalonan 2. Laporan dana kampanye 3. Data jumlah Pemilih Laki-laki & perempuan 4. Laporan hasil Pemilukada 2015	KPUD Luwu Utara

Sumber: Diolah oleh Penulis

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan di lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti maka digunakan teknik antara lain, wawancara dan dokumentasi.

F. Unit Analisis Data

Unit analisis data penelitian ini adalah individu sebagai *stakeholders* seperti Bupati Luwu Utara, Wakil Bupati, ketua KPUD, ketua Tim sukses, Ketua Partai (Gerindra, Demokrat, Nasdem, PDIP), Donatur dan Tokoh Masyarakat.

G. Teknik Analisa Data

Sugiyono (2010:244), Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu,

pengumpulan data, reduksi data, identifikasi dan kategori [14].

H. Keabsahan Data

Melakukan wawancara beberapa kali pada informan yang berbeda untuk membandingkan apakah informasi yang diberikan oleh informan pertama dapat dipercaya atau tidak serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Modalitas sosial Indah Putri Indriani

Modal sosial merupakan salah satu modalitas yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan hubungan yang harmonis serta kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu penulis menganggap modal sosial sebagai salah satu komponen utama guna menggerakkan mobilitas massa, sehingga saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

1. Interaksi Sosial Indah Putri Indriani

Indah Putri Indriani mampu membangun dan menjaga interaksi sosialnya dengan masyarakat. Hal itu bisa dilihat dari aktivitasnya sebagai wakil bupati periode sebelumnya, yang tidak sungkan-sungkan mendatangi setiap acara yang digelar masyarakat, seperti pesta-pesta, kegiatan sosial ataupun mengunjungi masyarakat yang tertimpa musibah. bahkan Interaksi itu sudah lama terbangun sebelum Indah Putri Indriani mendeklarasikan dirinya maju dalam Pemilukada

Indah Putri Indriani adalah sosok perempuan yang sangat sederhana dalam kehidupannya dan juga tergolong orang yang tingkat sosialisasinya cukup dekat dengan masyarakat, apalagi terhadap masyarakat menengah kebawah. Modal inilah yang dimiliki oleh Indah Putri Indriani sehingga sejak dulu sebelum pemilukada dilaksanakan, Indah Putri Indriani telah mendapatkan kepercayaan (*trust*) dari masyarakat, tentu saja hal ini sangat membantu dalam pemenangan pemilukada.

2. Kepercayaan Masyarakat terhadap Indah Putri Indriani

Indah Putri Indriani mampu & berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat karena masyarakat telah mengenal dengan baik nama dan wajah Indah Putri Indriani sebagai wakil bupati periode sebelumnya. Selain itu, masyarakat Luwu Utara telah mengetahui profesi dan kompetensi Indah Putri Indriani sebelum menjabat sebagai wakil bupati, Indah Putri Indriani juga dikenal sebagai seorang akademisi yang pernah menjadi dosen di beberapa universitas di Indonesia, dengan latar belakang tersebut Indah Putri Indriani mampu mendapatkan kepercayaan masyarakat (*trust*) yang kemudian dianggap memiliki kecerdasan dan

kemampuan untuk memimpin Kabupaten Luwu Utara melalui pemilihan umum kepala daerah tahun 2015.

Arifin Junaidi juga termasuk calon bupati yang memiliki latar belakang pekerjaan yang jauh lebih berpengalaman dari pada Indah Putri Indriani. Arifin Junaidi memulai karirnya pada tahun 1981. Pengalaman pekerjaan antara Indah Putri Indriani dengan calon bupati lainnya yaitu Arifin Junaidi, dapat disimpulkan bahwa Arifin Junaidi jauh lebih berpengalaman dan juga sudah lebih dulu dikenal oleh masyarakat di Luwu Utara.

Pada masa kampanye Arifin Junaidi melontarkan pernyataan atau isu-isu yang menyudutkan calon bupati lainnya yaitu Indah Putri Indriani yang sebagai perempuan dan juga sebagai seorang pendatang dianggap tidak memiliki kewajiban serta kemampuan untuk memimpin daerah Kabupaten Luwu Utara. Dengan isu-isu tersebut membuat Arifin Junaidi menerima kenyataan bahwa ia hilang beberapa basis massa dari kaum perempuan dan juga masyarakat pendatang lainnya dikarenakan adanya ketersinggungan kaum perempuan dan para pendatang.

Indah Putri Indriani mampu mengantisipasi isu-isu tersebut dengan melakukan pemetaan suara (mapping), sosialisasi dan konsolidasi secara intensif disemua kalangan termasuk kaum perempuan di beberapa daerah-daerah yang ada di kabupaten Luwu Utara. Pada Pemilukada Luwu Utara tahun 2015, jumlah data pemilih laki-laki sebesar 112.219 orang sedangkan untuk perempuan sebesar 111.702 orang. Adapun jumlah data pemilih tetap pada pemilukada Luwu Utara 2015, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Pemilih Tetap Pada Pemilukada Luwu Utara Tahun 2015

JUMLAH PEMILIH	
Laki-Laki	Perempuan
112.219	111.702

Sumber: Diolah penulis dari data KPUD Luwu Utara

Dari Jumlah daftar pemilih tetap pada Pemilukada Luwu Utara tahun 2015 sebagaimana tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah DPT laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Tetapi dalam hal Penggunaan hak pilih dalam daftar pemilih tetap (DPT), perempuan menggunakan hak pilihnya lebih banyak dari pada pemilih laki-laki. Adapun jumlah pengguna hak pilih dalam daftar pemilih tetap (DPT) pada Pemilukada Luwu Utara tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Pengguna Hak Pilih Dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pada Pemilukada Luwu Utara Tahun 2015

No	Daerah Pemilih	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Baebunta	12.441	12.995	25.436
2	Bone-Bone	6.964	7.313	14.277
3	Limbong	1.111	999	2.110
4	Malangke	7.472	7.422	14.894
5	Malangke Barat	6.754	6.894	13.894
6	Mappedeceng	6.620	6.901	13.521
7	Masamba	8.827	9.904	18.731
8	Rampi	949	766	1.715
9	Sabbang	10.427	10.793	21.220
10	Seko	3.861	3.528	7.389
11	Sukamaju	12.356	12.711	25.067
12	Tana Lili	6.079	6.416	12.495
TOTAL JUMLAH		83.861	86.642	170.503

Sumber: Diolah penulis dari data KPUD Kabupaten Luwu Utara

Pada pemilukada tahun 2015, pemilih perempuan di Luwu Utara turut berpartisipasi langsung untuk mendukung Indah Putri Indriani. Meskipun banyaknya isu-isu gender yang menyatakan bahwa perempuan tidak layak untuk memimpin Kabupaten Luwu Utara, tetapi kenyataannya, Indah Putri Indriani mampu dan berhasil mendapatkan kepercayaan semua kalangan termasuk kaum perempuan itu sendiri.

3. Jaringan Relasi Indah Putri Indriani

Jaringan relasi dari Indah Putri Indriani sangat dibutuhkan sebagai suatu gerakan sosial untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas dukungan dalam kemenangan pemilukada di Kabupaten Luwu Utara. Indah Putri Indriani juga memiliki modal yang cukup kuat untuk membangun relasi yang lebih luas, Indah Putri Indriani mampu melakukan itu karena memiliki hubungan secara emosional dengan organisasi-organisasi lainnya seperti, HIMIHI, HMI, IKA UI, HIMMAH, ICMI, PMI, BNNK, NU, MIPI, KPAD dan LPPTQ. Kedekatan secara emosional ini ditandai dengan banyaknya pengalaman organisasi yang dimiliki oleh Indah Putri Indriani.

Relasi yang terbangun antara Indah Putri Indriani dengan lembaga-lembaga pemuda dan masyarakat lainnya seperti, Federasi Buruh Luwu Utara, Lembaga Kampung Sagu Luwu Utara, Brigade Pangan Luwu Utara, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (Aman) Tana Luwu, Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Luwu Utara, Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Sulawesi Selatan, Penerus Perjuangan Perintis Kemerdekaan (PPP-KI) Luwu Utara, Himpunan Pelajar Mahasiswa Seko (HPMS), Ikatan Pelajar Mahasiswa Rampi (IPMR), Lembaga Pemerhati Seni dan Budaya (LPS) Tana Luwu.

Indah Putri Indriani mampu melakukan identifikasi hubungan-hubungan sosial yang ada atau yang terwujud di dalam masyarakat calon pemilih. Menyadari tiap-tiap permasalahan yang dihadapi masyarakat lalu kemudian memformulasikannya menjadi suatu bahan atau materi saat kampanye, sehingga menjadi relatif lebih mudah diterima dan mendapat dukungan dari masyarakat

calon pemilih di Kabupaten Luwu Utara. Berikut adalah perbandingan modal sosial Indah Putri Indriani dengan Arifin Junaidi pada Pemilu 2015.

Tabel 6. Perbandingan Modal Sosial Indah Putri Indriani Dengan Arifin Junaidi Pada Pemilu 2015

No	Modal sosial	Indah Putri Indriani	Arifin Junaidi
1	Interaksi Sosial	Mampu membangun interaksi sampai ke semua kalangan masyarakat	Mengandalkan popularitas tanpa melakukan komunikasi langsung secara intensif
2	Kepercayaan Masyarakat	Mampu melakukan pendekatan terhadap kaum perempuan dan juga masyarakat pendatang	Arifin Junaidi mendapatkan krisis kepercayaan dari perempuan dan juga pendatang, karena telah Melontarkan isu-isu yang menyudutkan Indah Putri Indriani sebagai perempuan dan pendatang yang tidak memiliki kemampuan untuk memimpin Luwu Utara
3	Jaringan Relasi	Melakukan pendekatan persuasif dengan organisasi dan juga lembaga-lembaga lainnya	Melakukan pendekatan persuasif dengan organisasi dan juga lembaga-lembaga lainnya

Sumber: Diolah oleh penulis

B. Modalitas Budaya Indah Putri Indriani

1. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga Indah Putri Indriani adalah merupakan seorang pendatang yang kemudian berdomisili di kabupaten Luwu Utara, Ayah Indah Putri Indriani bernama Musallang Sumasse berasal dari daerah bugis yaitu Kabupaten Sidrap, memiliki pekerjaan sebagai seorang wiraswasta dan bertani. Sedangkan Ibu dari Indah Putri Indriani bernama A. Nurhayati Tahir, berasal dari daerah bugis yaitu Kabupaten Bone dan Sengkang, seorang pensiunan guru. Sedangkan Suami Indah Putri Indriani bernama Muhammad Fausi, beliau juga adalah seorang pendatang yang berasal dari Aceh yang kemudian memilih berdomisili di kabupaten Luwu Utara, beliau adalah mantan anggota DPR RI dan juga sebagai seorang wiraswasta.

Kedua Orang Tua dan Suami Indah Putri Indriani juga memiliki andil yang besar dalam kemenangan Indah Putri Indriani dalam pemilu 2015 yang lalu, dimana dukungan ekonomi ataupun dana kampanye yang terdapat di KPUD Kabupaten Luwu Utara atas nama Indah Putri Indriani, sebagian berasal dari dukungan dari kedua Orang Tua dan juga Suami Indah Putri Indriani secara langsung. Selain itu latar belakang keluarga Indah Putri Indriani yang merupakan pendatang akhirnya juga mampu memobilisasi massa pemilih dari kalangan pendatang untuk mendukung Indah Putri Indriani pada Pemilu 2015.

2. Kualifikasi Pendidikan Indah Putri Indriani

Latar Belakang pendidikan yang dimiliki oleh Indah Putri Indriani, baik itu pendidikan formal atau non formal memiliki pengaruh dalam karirnya selama ini. Sedangkan dalam pemilu 2015 di Kabupaten Luwu Utara, hal ini menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi para calon pemilih untuk mendukung Indah Putri Indriani, karena masyarakat juga akan melihat latar belakang pendidikan dari calon kepala daerah sebelum menentukan pilihannya dalam pemilu 2015.

3. Penghargaan yang diperoleh Indah Putri Indriani

Pada periode 2010-2015, Indah Putri Indriani berhasil mendapatkan penghargaan-penghargaan, penghargaan tersebut diperoleh atas kontribusinya selama menjabat sebagai wakil bupati Luwu Utara, penghargaan tersebut diberikan Presiden RI berupa penghargaan Satya Lencana Panca tahun 2010, Satya Lencana Panca tahun 2013 dan Satya Lencana Darma tahun 2014.

Modal budaya yang dimiliki oleh Indah Putri Indriani seperti kualifikasi pendidikan baik formal maupun non formal ataupun penghargaan-penghargaan atas prestasinya itu kemudian mampu dijadikan sebagai *brand marketing* pada saat sosialisasi dan saat kampanye, sehingga modal budaya yang dimiliki oleh Indah Putri Indriani dianggap mampu mempengaruhi calon pemilih untuk menentukan pilihannya dalam pemilu di Kabupaten Luwu Utara tahun 2015.

C. Modal Politik Indah Putri Indriani

1. Pengalaman Politik

Pengalaman politik Indah Putri Indriani dimulai Pada tahun 2005 hingga 2009, saat itu beliau sebagai tenaga ahli komisi II DPR RI bidang pemerintahan dalam negeri & otonomi daerah, dengan pengalamannya itu, memungkinkan beliau juga berkenalan dekat secara langsung dengan para legislator dan juga tokoh-tokoh politik nasional lainnya. Indah Putri Indriani juga pernah mengikuti pemilu pada tahun 2010, saat itu beliau menjadi calon wakil bupati berpasangan dengan Arifin Junaidi. Indah Putri Indriani juga adalah seorang kader partai politik, beliau berasal dari Partai Gerindra. Indah Putri Indriani juga menjabat sebagai Ketua DPC Partai Gerindra Kabupaten Luwu Utara dan pernah menjabat sebagai Wakil Ketua DPD Partai Gerindra Sulawesi Selatan.

2. Dukungan Elit Politik (Luthfi A. Mutty)

Luthfi A. Mutty adalah seorang mantan bupati dua periode (2000-2005 dan 2005-2010) di Kabupaten Luwu Utara, merupakan bupati pertama semenjak pemekaran Kabupaten Luwu Utara pada tahun 1999. Memiliki pengalaman memimpin Kabupaten Luwu Utara selama 10 tahun. Sehingga dapat dipastikan secara umum memiliki pengetahuan dan wawasan yang

cukup luas dibanding dengan kebanyakan masyarakat terutama mengenai politik. Sehingga dianggap dapat mempengaruhi masyarakat dalam kehadirannya berpartisipasi pada Pemilu Kabupatèn Luwu Utara 2015. Sebagaimana diungkapkan oleh Filosofis Rusli, *Master Campaign* (MC) Pasangan Indah Putri Indriani dan Thahar Rum pada Pemilu Kabupatèn Luwu Utara 2015.

“keuntungan Indah Putri Indriani yaitu karena didukung oleh tokoh Luwu Utara yaitu bapak Luthfi A. Mutty, beliau sendiri memiliki banyak pengalaman serta pengaruh di Luwu Utara, kehadiran Luthfi menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk ikut memilih” (wawancara dengan Filosofis Rusli, 1 Agustus 2016).

Memiliki kemampuan dan figur yang kuat serta dihormati oleh masyarakat Luwu Utara, tentu Luthfi A. Mutty mempunyai basis massa tetap dan kuat yang bisa menguntungkan bagi calon yang didukung dalam hal perolehan suara. Pemilihan kepala daerah secara langsung seperti ini, keterlibatan Luthfi A. Mutty sangat berarti bagi calon pemimpin daerah yang didukungnya di karenakan Luthfi A. Mutty mempunyai basis massa riil yang akan menjadi modal yang sangat signifikan dalam mendulang suara dan kemenangan untuk Indah Putri Indriani di Pemilu Kabupatèn Luwu Utara 2015.

3. Dukungan Tim Sukses

Tim sukses mengorganisir segala kebutuhan pencalonan kandidat, pemetaan kekuatan politik, perencanaan pencalonan dan marketing kandidat. Tim sukses terbagi dalam beberapa bagian kerja yang penting yaitu survei popularitas atau elektabilitas kandidat dan perencanaan kampanye, membuat pencitraan kandidat dan melakukan pemantauan proses pemilu kabupatèn berlangsung. Dari hasil kerja tim sukses, khususnya dalam merencanakan citra dan posisi kandidat agar sesuai dengan keinginan pemilih. Tim sukses juga *memfollow-up* dengan membuat visi misi, membuat materi kampanye dan merencanakan strategi kampanye, melakukan sosialisasi dan konsolidasi di daerah-daerah untuk mencari dukungan.

4. Marketing Politik Indah Putri Indriani

4.1 Pencitraan politik Indah Putri Indriani

Image (pencitraan) seseorang tidak muncul dalam kurun waktu yang relatif singkat, *image* bisa diciptakan dan hilang. *Image* dibuat sedemikian rupa dan melekat pada diri kandidat. *Image* Indah Putri Indriani sebagai seorang perempuan yang berwibawa, tenang, bijaksana, baik dan cantik merupakan *image* yang tertanam dalam benak masyarakat selama Indah Putri Indriani menjabat sebagai wakil bupati Luwu Utara.

Hal lain yang dilihat masyarakat adalah *track record* (jejak rekam) Indah Putri Indriani. *Track record* yang melekat pada diri Indah Putri Indriani seperti yang tergambar pada tiap iklan kampanye adalah figur

perempuan yang cerdas dan cantik yang memiliki pengalaman organisasi dan juga berpendidikan. Adanya pencitraan seperti ini membuat Indah Putri Indriani mudah diterima oleh masyarakat.

4.2 Penggunaan media sosial

Pemilihan umum kepala daerah di Kabupaten Luwu Utara tahun 2015 adalah contoh bagaimana peran media sosial sebagai salah satu alat kampanye dalam panggung politik yang mendapatkan perhatian dari seluruh masyarakat. Kemenangan Indah Putri Indriani adalah titik balik yang menentukan dalam modernisasi kampanye politik. Sementara lawannya yaitu Arifin Junaidi masih menggunakan kekuatan media *mainstream* untuk meraih simpati publik. Berikut adalah perbandingan dukungan sosial media Indah Putri Indriani dengan Arifin Junaidi, adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Perbandingan Dukungan Media Sosial untuk Indah Putri Indriani dan Arifin Junaidi

No.	Social media Platform	Indah Putri Indriani	Arifin Junaidi
1	Facebook	Indah Putri (4.290 Teman)	Arifin Junaidi Arjuna (621 Teman)
	a. Page Facebook	1. Indah Putri IDP (1.514 Like) 2. Sahabat Indah Putri Indriani (1.666 Like)	
	b. Grup Facebook	1. Sahabat "PINTAR" (3.765 Anggota) 2. Rumah PINTAR (5.639 Anggota) 3. PINTAR (1.235 Anggota)	Tim Keker Arjuna (424 Anggota)
2	Twitter	Indah Putri IDP (74.000 pengikut)	
3	Instagram	Indah Putri (3.208 pengikut)	
4	Youtube	PINTAR (1.109 kali tayang)	Media Center A+R Juna (709 kali tayangan)

Sumber : Diolah penulis

Media sosial digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan. Lebih dari itu, teknologi ini menjadi sarana agar publik terutama anak-anak muda mau membentuk komunitas yang menyebarkan pesan-pesan kampanye dengan lebih efektif. Efektivitas media sosial tidak hanya karena jumlah pengguna yang masif. Karakteristik media sosial sendiri juga merupakan kekuatan dalam komunikasi dan informasi. Media sosial digunakan sebagai salah satu alat untuk berkampanye sehingga mampu membangun opini publik.

D. Modal Ekonomi Indah Putri Indriani

1. Harta Kekayaan

Sebagai pejabat publik, calon kepala daerah atau kepala daerah mempunyai kewajiban menjelaskan berapa jumlah dan dari mana kekayaannya. Sesungguhnya informasi ini sangat dibutuhkan publik sebagai bagian pertimbangan dalam memilih atau tidak memilih calon tersebut. LHKPN (laporan harta kekayaan peenyelenggara negara) ini juga bisa menjadi

indikator apakah seseorang mempunyai kepatuhan terhadap peraturan hukum atau tidak.

Tabel 8. Laporan Harta Kekayaan Calon Bupati Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015

NO	NAMA	HARTA KEKAYAAN
1	Indah Putri Indriani	Rp. 10.573.933.731
2	Arifin Junaidi	Rp. 5.733.307.426

Sumber: Diolah oleh penulis dari data KPUD Kabupaten Luwu Utara

Dari tabel di atas menyatakan bahwa harta kekayaan Indah Putri Indriani paling besar dari pada calon kepala daerah lainnya, harta kekayaan Indah Putri Indriani yaitu Rp. 10.573.933.731, sedangkan harta kekayaan Arifin Junaidi sebesar Rp. 5.733.307.426. Harta kekayaan calon kepala daerah pada pemilukada Luwu Utara tahun 2015 yang paling besar yaitu Indah Putri Indriani. Adapun daftar harta kekayaan dari calon wakil bupati Luwu Utara pada pemilukada 2015, yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Laporan Harta Kekayaan Calon Wakil Bupati Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015

NO	NAMA	HARTA KEKAYAAN
1	Thahar Rum	Rp. 785.335.000
2	Andi Rahim	Rp. 1.822.065.000

Sumber: Diolah oleh penulis dari data KPUD Kabupaten Luwu Utara

Dari tabel di atas menyatakan bahwa Andi Rahim sebagai calon wakil bupati yang berpasangan dengan Arifin Junaidi, mempunyai harta kekayaan yang paling besar Rp. 1.822.065.000, sedangkan harta kekayaan calon wakil bupati yang berpasangan dengan Indah Putri Indriani yaitu Thahar Rum hanya sebesar Rp. 785.335.000. Kekayaan Indah Putri Indriani ini juga menjadi salah satu modal dalam kontestasi politik, guna memenangkan pemilukada di Kabupaten Luwu Utara tahun 2015. Selain itu, pelaporan harta kekayaan ini juga dianggap sebagai kepatuhan dari seorang Indah Putri Indriani terhadap aturan-aturan yang ada.

2. Dana Kampanye

Dana kampanye Indah Putri Indriani bersumber dari dana sumbangan pribadi yaitu sebesar Rp 1.423.350.000, sebagian dari jumlah ini didapatkan melalui orang tua dan juga suami. Adapun penyumbang dari pihak lain perseorangan yaitu masing-masing atas nama Imran Mattola sebanyak Rp 4.500.000 dan Bahrir Smith sebanyak Rp 12.000.000 ditambah 1 unit mobil. Adapun daftar penerimaan sumbangan dana kampanye Indah Putri Indriani yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Daftar Penerimaan Sumbangan Dana Kampanye Pasangan Calon Indah Putri Indriani dan Thahar Rum Pada Pemilukada Luwu Utara 2015

No	Asal Sumbangan Dana Kampanye	Bentuk Sumbangan Dana Kampanye	Jumlah	Keterangan	
1	Pasangan Calon	1. Indah Putri Indriani	Rp. 1.423.350.000	Rp. 1.423.350.000	
		2. Thahar Rum	-	-	
2	Sumbangan Pihak lain Perseorangan	1. M.Imran Mattola	Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000	
		2. Bahrir Smith	Rp. 12.000.000 dan 1 Unit Mobil	Rp. 12.000.000	Sewa 1 Unit Mobil Pajero Selama 2 Bulan
TOTAL			Rp. 1.439.850.000		

Sumber: Diolah penulis dari data KPUD Luwu Utara dan Akuntan Publik (JSR)

Adapun dana sumbangan yang dimiliki Arifin Junaidi, adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Daftar Penerimaan Sumbangan Dana Kampanye Pasangan Calon Arifin Junaidi dan A. Abdullah Rahim Pada Pemilukada Luwu Utara 2015

No	Asal Sumbangan	Jumlah Sumbangan
1	Arifin Junaidi	Rp. 550.000.000
2	A. Abdullah Rahim	Rp. 300.000.000
Total		Rp. 850.000.000

Sumber: Diolah penulis dari data KPUD Luwu Utara dan Akuntan Publik (JSR)

Jadi dana sumbangan diatas mempunyai total jumlah sebesar Rp 1.439.850.000 sedangkan Arifin Junaidi mendapatkan sumbangan sebesar Rp. 850.000.000. Adanya dukungan dana kampanye yang besar untuk Indah Putri Indriani pada pemilukada 2015 yang lalu, mengindikasikan bahwa Indah Putri Indriani tidak hanya memiliki modal sosial, budaya dan politik saja, tetapi juga memiliki dukungan dana yang begitu besar. Hal ini menjadi modal yang sangat berharga dalam sebuah keikutsertaan dalam suatu kontestasi politik seperti pemilukada.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka penulis dapat menggambarkan ringkasan modalitas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 12. Ringkasan Modalitas Indah Putri Indriani Pada Pemilukada Luwu Utara 2015

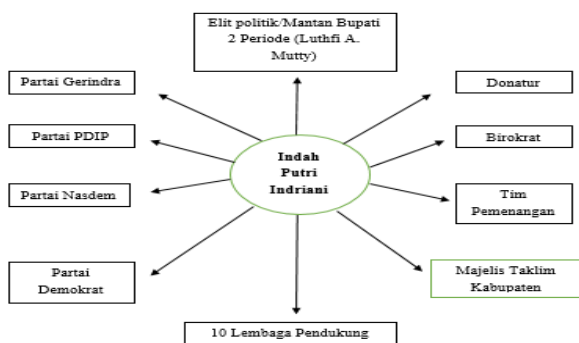
NO	Modalitas Indah Putri Indriani
1	Modal sosial a) Interaksi sosial b) Kepercayaan masyarakat (<i>Trust</i>) c) Jaringan relasi
2	Modal budaya a) Latar belakang keluarga b) Kualifikasi pendidikan c) Penghargaan-penghargaan
3	Modal politik a) Pengalaman politik b) Dukungan partai politik c) Dukungan elit politik d) Dukungan tim sukses e) Marketing politik
4	Modal ekonomi a) Harta kekayaan b) Dana kampanye

Sumber: Diolah Penulis

E. Faktor-faktor pendukung kemenangan Indah Putri Indriani

Faktor lain yang membuat Indah Putri Indriani berhasil terpilih sebagai Bupati Luwu Utara pada pemilukada tahun 2015 adalah pasangan Indah Putri Indriani yaitu Thahar Rum. Seorang yang sudah memiliki banyak pengalaman dari pada pasangan Arifin Junaidi yaitu A. Abdullah Rahim. Dimana Thahar Rum merupakan seorang birokrat serta politisi, selain itu Thahar Rum juga pernah mengikuti sebuah pemilukada pada periode sebelumnya. Hal ini menjadikan pasangan Indah Putri Indriani dan Thahar Rum memiliki pengalaman yang sama dalam sebuah kontestasi politik seperti pemilukada tahun 2010 dan 2015. Dalam pemilukada tentu pengalaman yang dimiliki oleh pasangan kandidat (calon wakil bupati) memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka penulis dapat menggambarkan peta dukungan Indah Putri Indriani pada Pemilukada Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015, yaitu sebagai berikut:



Sumber: Diolah Penulis

Gambar 5.3. Peta Dukungan Indah Putri Indriani Pada Pemilukada Luwu Utara 2015

Hasil dari analisis secara keseluruhan di atas, terkait modalitas Indah Putri Indriani sebagai bupati terpilih di kabupaten Luwu Utara dapat diketahui bahwa Indah Putri Indriani berhasil mengakumulasi modalitas yang dimilikinya seperti modal sosial, budaya, politik dan ekonomi. Ditambah dengan faktor-faktor lainnya seperti adanya pengaruh kuat dari wakil bupati terpilih yaitu Thahar Rum.

IV. KESIMPULAN

1. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor figur dan popularitas tidak cukup dimiliki oleh para kandidat dalam sebuah kontestasi, tetapi juga harus memiliki akumulasi modal yang lebih.
2. Indah Putri Indriani memiliki modal lebih dalam Pemilukada di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015 yaitu modal sosial, modal budaya, modal politik dan modal ekonomi.
3. Indah Putri Indriani mampu dan berhasil mengakumulasi modal yang dimilikinya sehingga berhasil terpilih sebagai Bupati Kabupaten Luwu Utara Periode 2015-2020.

4. Indah Putri Indriani memiliki modalitas dominan dalam pemilukada Tahun 2015 yaitu modal politik, dimana modal tersebut karena adanya dukungan dari elit politik lokal yaitu Luthfi A. Mutty. Luthfi A. Mutty adalah seorang mantan bupati dua periode (2000-2005 dan 2005-2010) di Kabupaten Luwu Utara, merupakan bupati pertama semenjak pemekaran Kabupaten Luwu Utara pada tahun 1999.
5. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemenangan Indah Putri Indriani karena Adanya pengaruh dari pasangan Indah Putri Indriani pada pemilukada yaitu wakil bupati terpilih Muh. Thahar Rum yang berlatar belakang sebagai seorang birokrat sekaligus mantan anggota DPRD Kabupaten Luwu Utara, sekaligus memiliki pengalaman dalam sebuah kontestasi politik pada periode pemilukada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Utomo, S. (2015). *Kegagalan Calon Perempuan dalam Pemilukada Kabupaten Merangin Tahun 2013 (Studi Kasus Fauziah, SE)*. Journal of Politic and Government Studies, 4(3), 251-260.
- [2] Anwartinna, M. (2014). *Kemenangan Anton-Sutaji (Aji) Dalam Pemilihan Walikota (Pilwali) Kota Malang Tahun 2013*. Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, 1(1)
- [3] CANDRA, A. (2014). *Kekuatan Politik Lokal Dalam Pemenangan Syahrul Yasin Limpo (Syl) Pada Pemilihan Gubernur 2013 Daerah Pemilihan Kabupaten Gowa*. (Doctoral dissertation).
- [4] Astuti, T. R. D. P. (2013). *Strategi Pemenangan Petahana Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Ngawi 2010*. Journal of Politic and Government Studies, 446-461.
- [5] Pangemanan, M. J. (2013). *PEMASARAN POLITIK PADA PEMILUKADA (Suatu Studi Pemasaran Politik Pasangan Hanny Sondakh & Maximilian Jonas Lomban, SE, M. Si Pada Pemilukada di Kota Bitung Tahun 2010)*. JURNAL POLITICO, 1(3).
- [6] Wisesa, I. G. P., Setiyono, B., & Utomo, S. (2014). *Peranan Modal Sosial Dalam Kemenangan Satono Dari Jalur Independen Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2010*. Journal of Politic and Government Studies, 3(3), 366-375.
- [7] Firmansyah, J., & Susiatiningsih, H. (2014). *Analisis Kemenangan Ahmad Heryawan Dalam Pemilu Kepala Daerah Jawa Barat Tahun 2013*. Journal of Politic and Government Studies, 3(3), 46-60.
- [8] Bourdieu, p. 1986. "The Form Of Capital" dalam J.G. Richarson (ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press, hlm. 241-258.
- [9] Hermawanti, Mefi. 2002. "Penguatan dan Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Adat", Laporan Need Assesment Pemberdayaan Masyarakat Adat di Nusa Tenggara timur, IRE Yogyakarta.
- [10] Casey, Kimberly. 2006, (*Defining Political Capital; a Reconsideration of Bourdieus Interconvertibility Theory*) seperti dikutip Sudirman Nasir (2009).
- [11] Bunga, Augusto. *Sekilas tentang pengertian modal*, dalam <http://rumahdesainrevolusi.blogspot.com>. (diakses, tgl 13 mei 2016, pukul 04.00 wib)
- [12] Sahan, Gregorius dan Muhtar Haboddin (editor). 2009. *Evaluasi Kritis Penyelenggaraan Pilkada Di Indonesia*, IPD, Yogyakarta.
- [13] Maleong j. Lexy. 2004. *metode penelitian kualitatif*, -cet.1, bandung: Remaja Rosda Karya.
- [14] Sugiyono. 2010. *metode penelitian kualitatif*, R&D, Bandung, Alfabeta.